

MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

Casdana

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Kuliahmagister7@gmail.com

Abstract

A sense of responsibility is a character that is really needed in social life. This research aims to develop a Problem Based Learning model in Islamic Religious Education subjects in forming the responsible character. Classroom action research with data collection methods used are observation and tests. This research aims to determine the Islamic Religious Education learning process using the problem-based learning model in delivering PAI material, and the condition of students when participating in PAI learning using the problem-based learning model and to determine whether there is an increase in student learning outcomes and the character of student responsibility before and after take part in PAI learning using the problem-based learning model. in the pre-cycle, cycles I and II, there were significant differences in the learning outcomes before and after participating in PAI learning using the problem-based learning model. This can be seen through the test results above the specified KKM. Before the action was taken, only 33.00% of students got the KKM score, in the first cycle of action this increased to 53.00% of students who got the KKM score, then in the second cycle it became 81.00. Thus, it can be concluded that PAI learning using the problem-based learning model has proven to be effective in forming the responsible character.

Keywords :*Learning Model, PAI, Problem Based Learning, student character*

Abstrak

Rasa tanggung jawab merupakan karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab. Penelitian tindakan kelas dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam

penyampaian materi PAI, dan kondisi siswa pada saat mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah serta untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan belajar siswa. hasil belajar dan karakter tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pada prasiklus, siklus I dan II terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran PAI dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terlihat melalui hasil pengujian diatas KKM yang ditentukan. Sebelum dilakukan tindakan, siswa yang memperoleh nilai KKM hanya 33,00%, pada tindakan siklus I meningkat menjadi 53,00% siswa yang memperoleh nilai KKM, kemudian pada siklus II menjadi 81,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, PAI, Problem Based Learning, karakter siswa;

Pendahuluan

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan meningkatkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. (Rama, 2022)

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Ramadhani, 2019). Karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Demikian juga, Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Rosmi, 2016).

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membina dan membentuk karakter seseorang. Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter mulia, di antaranya adalah karakter rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini merupakan salah satu karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, karena tanggung jawab menjadi fondasi

untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta menciptakan lingkungan yang harmonis (Arini, 2024).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembentukan karakter rasa tanggung jawab dimulai dengan pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang terdapat dalam ajaran Islam (Kamila, 2023). Melalui pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama, siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Misalnya, dengan mengajarkan konsep amanah, diharapkan siswa menyadari bahwa setiap tugas yang diemban merupakan sebuah kepercayaan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik.

Lebih lanjut, pendidikan agama Islam juga menekankan pada pentingnya akuntabilitas dalam setiap Tindakan (Judrah, 2024). Hal ini mencakup kesadaran bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil akan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, individu yang memiliki karakter rasa tanggung jawab tidak hanya akan memperhatikan dampak dari tindakannya terhadap orang lain, tetapi juga terhadap diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penguatan karakter rasa tanggung jawab melalui pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan memiliki karakter ini, individu akan lebih mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Seorang pendidik semestinya dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran akan sangat tergantung pada persiapan seorang pengajar. Persiapan seorang pengajar sebelum menyampaikan materi antara lain menyiapkan perangkat pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan yang baik, pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan lancar dan hasilnya tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Perangkat pembelajaran yang digunakan tentunya harus terus dikembangkan agar dapat terus menghasilkan inovasi dalam pembelajaran.

Problem Based Learning PBL dirancang terutama untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya, mempelajari tingkah laku orang-orang dewasa melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, menjadi pelajar yang mandiri, dan otonom (Malahayati, 2015)

Berlatar belakang dari paparan tersebut, maka peneliti berupaya untuk meneliti sehingga mendapatkan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa yaitu rasa tanggungjawab di SMP IT Al-Ittihad Sumberjaya Kabupaten Majalengka dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, sekolah yang menjadi obyek penelitian ditingkat Sekolah Menengah adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu SMP IT Al-Ittihad Sumberjaya Kabupaten Majalengka juga merupakan salah satu sekolah yang

menerapkan sistem *fullday school* yang seluruh aktivitas siswanya baik di sekolah maupun di rumah di arahkan untuk membentuk karakter sesuai dengan *student profile* (*taqwa, visioner, thinker, responsibility, though, independent, dicipline, creative-innovative, communicator, pro active dan patriotic*).

Metode

Dalam riset ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya jenis riset yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Riset kualitatif tidaklah menolak secara mutlak terhadap angka dan kepentingan tetapi angka dan perhitungan dapat digunakan jika membantu pemahaman dan penjelasannya namun tetap dalam kerangka kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (2003:4), adalah Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Fitrah, 2018). Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah SMP IT Al Ittihad Sumberjaya Majalengka yang terletak di Blok Kamis Desa Bongas Wetan kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Di SMP IT Al Ittihad Sumberjaya system pembelajarannya semi Pesantren sehingga ruang kelas belajar siswa dipisahkan antara Laki-laki dan perempuan. Kelas laki-laki dinamakan “Rizalul Ghad” dan kelas Perempuannya “Ummahatul Ghad”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX Ummahatul Ghad SMP IT Al Ittihad Sumberjaya Majalengka. pada semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2022/2023. Adapun jumlah siswa sebanyak 21 siswa dan semua siswa adalah perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu: Pertama, Observasi atau pengamatan. Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dari segi proses pengumpulan data peneliti menggunakan *participant observasion*. Observasi berperan serta (*participant observasion*) adalah dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sednag diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.. Melalui metode ini juga peneliti bisa mengukur sejauh mana pemahaman dan perubahan karakter tanggung jawab siswa setelah menggunakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning*. Adapun objek wawancara diantaranya Siswa dan Guru PAI. Kedua Tes yang merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran objek ini bisa berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi dan sebagainya. Tes juga dapat diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. dan ketiga menyebar borang isian. Borang pengisian merupakan instrumen yang peneliti siapkan untuk mengukur jalannya penelitian. Borang terdiri dari borang pendefinisian masalah, borang diskusi kelompok, borang penilain kinerja

kelompok dan borang penilaian individu. Menjadikan borang ini sebagai salah satu sumber data primer untuk memantapkan hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran PAI Berbasis *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PBL menawarkan cara inovatif untuk mengajarkan konsep-konsep agama dengan mengaitkannya pada situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan menggunakan PBL, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Alka, 2024).

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar dengan mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata. Proses pembelajaran dimulai dengan masalah yang harus dipecahkan, yang mendorong siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mencari informasi (Aprina, 2024). Dalam PBL, peran guru beralih dari pengajar menjadi fasilitator, yang membantu siswa dalam proses eksplorasi dan penemuan.

Dalam pembelajaran PAI, PBL dapat diterapkan melalui beberapa langkah sebagai berikut (Rudiyanto, 2022):

1. Identifikasi Masalah: Guru memperkenalkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, etika, atau situasi sosial yang relevan. Misalnya, masalah tentang toleransi antarumat beragama dalam masyarakat.
2. Diskusi Kelompok: Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah tersebut, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dalam mencari solusi.
3. Pencarian Informasi: Siswa melakukan penelitian untuk menemukan informasi yang relevan dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, hadis, literatur, dan sumber lainnya.
4. Presentasi Solusi: Setiap kelompok mempresentasikan solusi yang mereka temukan kepada kelas. Ini juga termasuk menjelaskan bagaimana solusi tersebut sejalan dengan ajaran Islam.
5. Refleksi: Setelah presentasi, siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, termasuk apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini juga mempunyai keunggulan diantaranya sebagai berikut (Alan, 2017):

1. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Dengan menghadapi masalah nyata, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan analitis, yang merupakan keterampilan penting dalam memahami ajaran agama.
2. Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari: PBL membantu siswa melihat hubungan antara ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna.

3. Pengembangan Karakter: Melalui kolaborasi dan diskusi, siswa belajar nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghormati.
4. Motivasi Belajar yang Tinggi: PBL membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pelajaran agama.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa tantangan (Trianasari, 2024):

1. Kesiapan Guru: Tidak semua guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup tentang metode PBL, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.
2. Sumber Daya: PBL sering memerlukan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar, akses ke informasi, dan fasilitas yang mendukung kolaborasi siswa.
3. Evaluasi: Mengukur keberhasilan pembelajaran dalam PBL bisa jadi lebih kompleks dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, karena melibatkan aspek keterampilan dan sikap yang sulit diukur.

Model pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah nyata, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, manfaat yang diperoleh dari PBL dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah, menciptakan generasi yang lebih kritis, peduli, dan bertanggung jawab.

Pembentukan karakter Tanggung Jawab peserta didik Melalui PBL

Peneliti melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui kondisi awal siswa, baik proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI kelas IX SMP IT Al Ittihad Sumberjaya Majalengka. Hasil dari kegiatan observasi digunakan untuk menentukan tindakan yang akan dilaksanakan ketika penelitian. Peneliti kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kegiatan prasiklus. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama satu kali pertemuan, terdiri dari 3 jam pelajaran atau 3x40 menit. Tahap prasiklus ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan tes tulis setelah guru memberikan materi pembelajaran. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan secara konvensional, tanpa penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Tujuan dari pelaksanaan tahap prasiklus ini adalah untuk mengetahui kondisi awal siswa, terutama untuk memahami bagaimana hasil belajar siswa ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tradisional yang lebih bersifat ceramah.

Data yang diperoleh pada tahap prasiklus ini dikumpulkan melalui dua metode, yaitu observasi dan pretest. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar, termasuk perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan serta interaksi antara siswa dan guru. Hasil observasi ini memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran konvensional, yang cenderung

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif berpartisipasi dan lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru.

Selain itu, pretest diberikan sebagai alat untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil dari pretest ini memberikan indikasi tentang seberapa baik siswa memahami konsep-konsep yang telah diajarkan. Data ini menjadi acuan awal untuk menilai efektivitas model PBL setelah diterapkan dalam siklus selanjutnya. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil siswa yang mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yang menandakan perlunya perubahan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Dengan menganalisis data dari observasi dan pretest, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam metode konvensional dan merumuskan rencana untuk implementasi model PBL. Hasil dari tahap prasiklus ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya, di mana penerapan model PBL diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.

Hasil observasi adalah proses pembelajaran berjalan kurang baik. Sebagian siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Beberapa siswa berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan materi. Guru pun harus berkali-kali menegur siswa agar tenang. Setelah guru selesai menyampaikan materi, tidak ada siswa yang berani bertanya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi. Kondisi tersebut dikarena pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak menggunakan media yang menarik untuk menambah motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dilihat dari hasil pre tes, banyak sekali peserta didik yang menjawab pertanyaan asal-asalan, dan mereka kurang semangat serta kurang antusias untuk mengerjakannya, banyak peserta didik yang putus asa dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari ketidaksiapan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di lihat dari nilai yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik yang cenderung rendah. Hal ini menunjukkan metode ceramah saja kurang mendongkrak semangat siswa, rasa tanggung jawab siswa dalam menjawab soal-soal kurang begitu semangat. Itu terlihat dari tidak pedulinya dengan jawabannya, apakah salah atau benar tidak adanya keinginan untuk bertanya jika mengalami kesulitan, mereka cenderung diam, tidak peduli dengan persoalan hasil yang mereka dapatkan. Itulah dampak karena siswa tidak diikut sertakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini membuat para siswa cenderung lebih menyiapkan diri dalam diskusi dan membuat mereka lebih mandiri dalam hal mengumpulkan pengetahuan kondisi ini tentu berbeda dengan ketika mereka belajar dengan metode konvensional yang dalam hal ini misalnya dengan metode ceramah. Dengan metode ceramah siswa cenderung lebih banyak mendengar dan tidak berpartisipasi aktif dalam hal pembelajaran.

Dalam model pembelajaran berbasis PBL, siswa diajak untuk mengembangkan kemandirian dalam proses belajar mereka. Kemandirian ini tercipta karena siswa diharuskan mencari informasi secara mandiri, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menunggu informasi dari guru, tetapi mereka

aktif mencari pengetahuan melalui berbagai sumber. Hal ini membantu mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sehingga membangun karakter yang mandiri dan proaktif. PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Mereka belajar bagaimana cara berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga sangat berharga dalam dunia kerja di mana kolaborasi dan komunikasi efektif menjadi kunci sukses.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah memberikan konteks nyata bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Ketika siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, mereka lebih termotivasi untuk memahami konsep yang diajarkan. Misalnya, dalam mata pelajaran pendidikan agama, siswa dapat menganalisis situasi sosial dan menyelesaikan konflik berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dengan cara ini, pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. PBL dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang menantang, mereka merasa lebih berinvestasi dalam pembelajaran mereka. Ini berbeda dengan metode ceramah, di mana siswa mungkin merasa terasing atau tidak terlibat. Ketika siswa memiliki ketertarikan dan motivasi yang tinggi, mereka cenderung belajar lebih efektif. Dengan mengadopsi PBL, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga menikmati proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, jelas bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan banyak keuntungan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan kehidupan.

Pada awal sesi diskusi, peneliti mengamati bahwa pembagian pemicu kepada anak-anak kelas IX menyebabkan mereka terlihat bingung dan tidak yakin tentang langkah pertama yang harus diambil. Momen kebingungan ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka sudah mendapatkan instruksi, pemahaman tentang konteks pemicu dan bagaimana menerapkannya dalam diskusi kelompok masih belum jelas. Dalam situasi seperti ini, peran peneliti sebagai fasilitator menjadi sangat penting untuk membantu siswa memahami tujuan dan langkah-langkah yang harus diambil.

Sebagai langkah awal, peneliti berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk mengamati dinamika diskusi yang terjadi. Dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menangkap nuansa interaksi antar siswa, termasuk kesulitan yang dihadapi mereka dalam menjalin komunikasi dan berbagi ide. Beberapa siswa terlihat lebih aktif, sementara yang lain cenderung pasif dan menunggu untuk diberikan instruksi lebih lanjut. Dalam upaya untuk menciptakan suasana diskusi yang lebih inklusif, peneliti memutuskan untuk turun tangan dan memberikan arahan yang lebih jelas.

Untuk mengatasi kebingungan tersebut, peneliti menjelaskan kembali bagaimana cara berdiskusi yang efektif. Penjelasan ini mencakup pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, memberikan tanggapan yang konstruktif, dan membagi tugas dalam kelompok agar diskusi dapat berjalan lebih terarah. Selain itu, peneliti juga menekankan bahwa setiap siswa memiliki peran penting dalam proses ini, dan kontribusi mereka sangat dihargai. Hal ini diharapkan dapat membangun rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi.

Setelah memberikan penjelasan, peneliti kemudian memancing diskusi dengan beberapa pertanyaan sederhana yang relevan dengan pemicu yang telah dibagikan. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang agar mudah dipahami dan dapat langsung ditangkap oleh para siswa. Misalnya, peneliti menanyakan tentang pendapat mereka terhadap situasi yang dihadapi dalam pemicu atau meminta mereka untuk mengaitkan isu tersebut dengan pengalaman pribadi. Dengan cara ini, siswa mulai merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi ide, dan suasana diskusi mulai menunjukkan perkembangan positif.

Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan membantu mereka memahami pentingnya kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan diskusi tidak hanya menjadi sarana untuk menggali pengetahuan, tetapi juga untuk membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial bagi perkembangan mereka.

Beberapa siswa mulai mengerti dan diskusi kelas mulai ramai dengan suara diskusi, menciptakan suasana yang lebih hidup dan interaktif. Keterlibatan siswa yang meningkat ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan melalui model Problem Based Learning (PBL) mulai menunjukkan hasil positif. Siswa tampak lebih antusias dalam menyampaikan pendapat mereka, berdiskusi dengan teman sekelas, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam pemicu yang diberikan.

Hasil belajar siswa pasca tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan. Data evaluasi menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa meningkat, mencerminkan penguasaan materi yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang dibahas. Meski demikian, peningkatan tersebut belum memuaskan bagi guru dan peneliti. Dari analisis data, ditemukan bahwa hanya 53% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah minimal 70, siswa diharapkan mencapai tingkat penguasaan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi kemajuan, masih banyak siswa yang belum mencapai standar yang diinginkan. Ketidakpuasan ini mendorong guru dan peneliti untuk melakukan refleksi lebih lanjut terhadap metode yang diterapkan. Mereka mulai mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penghambat, seperti keterbatasan dalam pemahaman materi, dinamika kelompok yang tidak seimbang, atau ketidakmampuan siswa dalam mengekspresikan pendapat.

Sebagai tindak lanjut, guru dan peneliti merencanakan siklus II dengan strategi yang lebih terarah, termasuk penyesuaian dalam penyampaian materi, pemilihan pemicu yang lebih relevan, dan pendekatan yang lebih personal dalam mendukung siswa yang mengalami kesulitan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas diskusi dan mendorong lebih banyak siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga target keberhasilan minimal sebesar 70% dapat tercapai dalam siklus berikutnya. Proses ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam berbagi ide dan bekerja sama dalam kelompok.

Pada siklus kedua, terlihat setiap kelompok lebih mempersiapkan diri dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Setiap anggota kelompok menunjukkan kualitas kerja yang baik, berusaha maksimal agar nilai kelompok mereka dapat mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini mencerminkan peningkatan motivasi dan tanggung jawab individu dalam kelompok, di mana setiap siswa berperan aktif dalam diskusi dan pencarian solusi terhadap masalah yang diberikan. Kesiapan yang lebih baik ini menciptakan atmosfer belajar yang positif, memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam berbagi ide dan pandangan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II, pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sudah diterapkan secara optimal. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian. Data evaluasi menunjukkan bahwa sebesar 81% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sebuah pencapaian yang signifikan dibandingkan dengan hasil pada siklus pertama.

Pencapaian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga mencerminkan perkembangan positif dalam kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan berpikir kritis. Mereka kini lebih mampu menganalisis informasi dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud, yaitu siswa yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir yang lebih baik. Dengan hasil yang memuaskan ini, tidak perlu diadakan siklus selanjutnya, karena tujuan penelitian telah tercapai. Keberhasilan ini memberikan keyakinan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan hasil akademis, tetapi juga bagi pengembangan karakter siswa. Hal ini menjadi landasan untuk terus mengimplementasikan model pembelajaran ini dalam konteks pembelajaran di masa yang akan datang, sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks.

Kesimpulan

Setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning, terjadi peningkatan baik pada pelayanan guru maupun pada tanggung jawab belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas IX SMP IT Al Ittihad Sumberjaya Majalengka. Guru lebih mudah untuk mengajarkan materi kepada siswa dan siswa juga lebih mudah untuk

menerima materi yang diberikan oleh guru. Guru dapat meningkatkan tanggung jawab belajar PAI siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning. Peningkatan pada pelayanan guru ditunjukkan pada saat guru mengajar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peningkatan pada tanggung jawab belajar PAI siswa dapat dilihat dari indikator-indikator.

Penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas IX Ummahatul Ghad SMP IT Al Ittihad Sumberjaya Majalengka. Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari pihak guru, siswa, alat atau media bahkan metode pembelajaran yang digunakan. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi, menyampaikan materi, mengelola kelas, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta teknik yang digunakan oleh guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi supaya siswa lebih antusias dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, U. F., & Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan pemahaman matematis siswa melalui model pembelajaran auditory intellectually repetition dan problem based learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67-78.
- Alka Kianda, A., Azwar, B., & Iswanto, R. (2024). *Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP).
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981-990.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.

- Malahayati, E. N., Corebima, A. D., & Zubaidah, S. (2015). Hubungan keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa sma dalam pembelajaran problem based learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Negeri Malang*, 3(4), 178-185.
- Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Nuansa Pendidikan Islam Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: Peran dan Tujuan Pendidikan Nasional. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 93-100.
- Ramdhani, K., & Waluyo, K. E. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(2), 1-15.
- Rudiyanto, R., Irmayanti, N., Sayati, S., & Makmun, S. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 891-898.
- Trianasari, E., Sudrajat, D., Subroto, D. E., Purnama, Y., Tumiwa, J., & Hutauruk, T. L. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 10081-10088.